



## Model Leadership Kepala Sekolah yang telah Diterapkan dalam Mewujudkan Sekolah Efektif di SDN 110/I Tenam

Rd Muhammad Deza Pratama<sup>1</sup>, Irgiano Sulistiawan<sup>2</sup>, Bella Fazliani<sup>3</sup>, Yantoro<sup>4</sup>, Bradley Setiyadi<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Jambi, Indonesia

E-mail: [muhammaddeza495@gmail.com](mailto:muhammaddeza495@gmail.com), [irgianosulistiawan712@gmail.com](mailto:irgianosulistiawan712@gmail.com), [bellafazliani820@gmail.com](mailto:bellafazliani820@gmail.com)

| Article Info   | Abstract  |
|--|---|
| <b>Article History</b><br>Received: 2023-08-12<br>Revised: 2023-09-15<br>Published: 2023-10-01 | The purpose and objective of the research is to determine that the leadership of a school principal is one of the key factors in determining the realization of an effective school both in terms of moral and material based on aspects namely principal leadership, leadership style, expected leadership, leadership characteristics, implementation of learning, monitoring and evaluation, school community relations, and a conducive climate. The design of this study uses qualitative methods through a case study approach. Sources of data were obtained through interviews with several sources including school principals, teachers, education staff, students, and parents. In addition, to strengthen personal data, documentation and observation studies were also carried out at SDN 110/I Tenam. The results of the data show that the effort to create an effective school is to maximize the function and role of a leader accompanied by the support of the components owned by the school both in terms of moral and material. In terms of material, this can be seen from the arrangement of learning facilities and infrastructure that are environmentally friendly, such as the reading corner huts available in the middle of the school yard and the provision of Information and Technology (IT) facilities. Then from a moral perspective it can be seen from the spirit of cooperation between other stakeholders, achievement motivation, effective communication, familiarity between teachers and students and parents, knowledge and skills in using IT, and creativity in designing learning. |
| <b>Keywords:</b><br><i>Leadership;</i><br><i>Effective Schools;</i><br><i>Component.</i>       |   |

| Artikel Info  | Abstrak  |
|---|--|
| <b>Sejarah Artikel</b><br>Diterima: 2023-08-12<br>Direvisi: 2023-09-15<br>Dipublikasi: 2023-10-01 | Maksud dan tujuan penelitian ialah mengetahui leadership seorang kepala sekolah merupakan salah satu faktor kunci dalam menentukan terwujudnya sekolah yang efektif baik yang terlihat dari segi moril dan materil berlandaskan aspek yaitu kepemimpinan kepala sekolah, gaya kepemimpinan, hubungan sekolah dengan masyarakat, dan iklim yang kondusif. Rancangan penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Sumber data didapatkan melalui wawancara beberapa narasumber antara lain kepala sekolah, guru, tenaga Pendidikan, siswa, dan orang tua. Selain itu, untuk memperkuat data wawancara juga dilakukan studi dokumentasi dan observasi pada SDN 110/I Tenam. Hasil data menunjukkan bahwa upaya mewujudkan sekolah efektif ialah dengan memaksimalkan fungsi dan peran seorang kepemimpinan disertai dukungan komponen yang dimiliki oleh sekolah baik yang terlihat dari segi moril dan materil. Dari segi materil dapat dilihat dari penataan sarana dan prasana belajar yang ramah lingkungan seperti pondok pojok baca yang tersedia ditengah halaman sekolah dan penyediaan fasilitas Informasi dan Teknologi (IT). Kemudian dari segi moril dapat dilihat dari semangat kerja sama antara lain stakeholder, motivasi berprestasi, komunikasi yang efektif, keakraban antara guru dengan siswa dan orang tua, pengetahuan dan kecakapan dalam menggunakan IT, serta kreativitas dalam merancang pembelajaran. |
| <b>Kata kunci:</b><br><i>Leadership;</i><br><i>Sekolah Efektif;</i><br><i>Komponen.</i>           |  |

### I. PENDAHULUAN

Setiap instansi, lembaga atau organisasi tidak lepas dari adanya pemimpin dan kepemimpinan. Dalam buku *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008, p. 874), kata pemimpin diartikan sebagai seorang yang memimpin sedangkan; kata kepemimpinan diartikan sebagai perihal pemimpin atau cara memimpin. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, maka semua institusi pendidikan yang ada perlu mengoptimalkan

semua masukan dan proses untuk tercapainya output Pendidikan. Kepala-kepala sekolah perlu menjalankan tugasnya secara maksimal penuh tanggung jawab agar dapat mencapai standar prestasi sekolah yang diinginkan.

Kepemimpinan memiliki banyak model. Bush (Usman 2011. P. 373) menyebutkan Sembilan model kepemimpinan: manajerial, partisipatif, transaksional, postmodern, kontingensi, moral, dan pembelajaran. Lusier & Achua (2010, pp.

327- 362) menyebutkan model kepemimpinan: karismatik, transformasional, transaksional, penata layanan, dan pelayan. Model Kepemimpinan beranekaragam, namun tidak seorang pemimpinpun menggunakan satu model saja secara utuh/murni. Pada umumnya dua model atau lebih yang digunakan meskipun ada satu model yang dominan (menonjol).

Selain harus diperlukannya kecerdasan diatas rata-rata sumber daya yang lain, kepala sekolah juga memerlukan perilaku pemimpin atau kepemimpinan yang efektif dalam melaksanakan perannya. Pemimpin yang efektif adalah pemimpin sejati. Adapun menurut Peter Mortimore (1991) karakteristik agar tercapainya sekolah efektif yaitu (1) Kepemimpinan kepala sekolah kuat. (2) Harapan yang tinggi terhadap prestasi pelajar. (3) Menekankan pada keterampilan dasar. (4) Keteraturan dan Atmosfer terkendali. Kepala sekolah dapat melaksanakan kepemimpinan secara efektif jika profesional. Seorang kepala sekolah profesional antara lain memiliki: kejujuran; kompetensi yang tinggi; harapan yang tinggi; standar kualitas kerja yang tinggi; motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan; integritas yang tinggi; komitmen yang kuat; etika kepemimpinan yang luhur (menjadi teladan); kecintaan terhadap profesinya; kemampuan untuk berpikir strategis; dan memiliki pandangan yang jauh ke depan (PPTK, 2011, p.5).

Konsep sekolah efektif merujuk pada pandangan Komariah (2008) yang berpendapat bahwa sekolah efektif terdiri dari 3 komponen besar dengan 8 indikator yaitu: (a) Input yang terdiri dari sub komponen karakteristik sekolah, karakteristik guru dan karakteristik siswa; (b) Proses yang terdiri dari sub komponen kepuasan guru, iklim sekolah, dan partisipasi orang tua; (c) Outcome yang terdiri dari dua sub komponen hasil belajar dan konsep diri siswa.

Kemampuan kepala sekolah bersama para guru dan administrator lainnya dalam mengelola komponen-komponen sekolah menjadi nilai penting dalam mewujudkan iklim sekolah yang efektif. Sekolah yang efektif merupakan suatu bentuk proses pendidikan yang berlangsung untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik dengan memanfaatkan segala komponen-komponen yang ada untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berdaya saing (Kirk & Jones, 2004; Scheerens, 2013; Burusic et al., 2016). Persoalan tentang sekolah efektif telah banyak dikaji oleh para ahli dan akademisi. Sebagian besar studi menyatakan bahwa penunjang utama sebuah sekolah dapat disebut

efektif apabila dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran antara siswa dan guru, tercipta komunikasi yang transparan bagi semua stakeholder, pengambilan keputusan secara bersama, dan menjalin hubungan yang baik antara sekolah dan masyarakat. SDN 110/I Tenam yang memiliki sistem pelaksanaan pembelajaran sekolah tersebut sudah mulai kondusif dengan sistem Luring (Tatap Muka) mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data, kemudian kondisi siswa yang beragam secara sosial ekonomi, dan lokasi sekolah ditempat startegis yaitu pusat masyarakat, yang menjadi sebab perhatian untuk diteliti.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam upaya mengembangkan budaya sekolah efektif di SDN 110/I Tenam Batanghari. Adapun judul penelitian ini secara redaksional adalah "Model Leadership yang diterapkan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Efektif di SDN 110/I Tenam".

## II. METODE PENELITIAN

### A. Model Penelitian

Model atau Jenis penelitian menggunakan *Non Probability Sampling* dengan metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Adanya pendekatan studi kasus digunakan agar dapat menelusur lebih jauh terkait proses penyelenggaraan pendidikan dalam upaya mewujudkan sekolah yang efektif pada SDN 110/I Tenam.

### B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama 5 bulan yakni Agustus hingga Desember tahun 2022 dengan lokasi di SDN 110/I Tenam Kec. Muara Bulian Kab. Batanghari, Jambi. Pemilihan lokasi tersebut dikarenakan dengan adanya beberapa faktor dan pertimbangan antara lain:

1. Pembelajaran sekolah tersebut sudah mulai kondusif dengan system Luring (Tatap Muka) mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data.
2. Kondisi siswa yang beragam secara sosial ekonomi
3. Lokasi sekolah ditempat startegis yaitu pusat masyarakat, yang menjadi sebab perhatian untuk diteliti.

### C. Sasaran Penelitian

Adapun sasaran dari penelitian ini ialah guna menganalisis leadership dan komponen yang ada di Sekolah upaya mewujudkan

sekolah yang efektif. Analisis komponen sekolah dapat terlihat dari dua aspek komponen moril (non fisik) dan komponen materil (daya fisik).

#### D. Subjek Penelitian

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan jenis *Non Probability Sampling* dengan teknik *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2018:136) *Non Probability Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama kepada setiap anggota populasi saat akan dipilih sebagai sampel. Sedangkan teknik *Purposive Sampling* menurut Sugiyono (2018:136) adalah pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini terdiri atas kepala sekolah, guru, staf administrasi, siswa dan perwakilan orang tua. Adapun langkah dalam penentu narasumber ketika diinterview antara lain: (1) Penulisan akan dilakukan analisis peran narasumber (2) Menelusuri dan mengkonfirmasi kesiapan narasumber (3) Memutuskan untuk menerima atau menolak narasumber.

#### E. Memperoleh Data

Proses memperoleh data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui wawancara, observasi dan dokumen. Wawancara diperlukan untuk menelusuri informasi melalui proses tanya jawab dan pengisian angket bersama narasumber yang dapat dieksplor dari informasi telah diberikan kepada peneliti. Kemudian, tahap observasi diperlukan guna memastikan secara langsung kondisi nyata yang ada di sekolah. Adanya hasil wawancara dan observasi, maka diperkuat dengan studi dokumen sesuai dengan keperluan penelitian guna membuktikan data yang terjadi di lapangan seperti dokumen mutu perangkat pembelajaran, sarana dan prasarana dan dokumen yang dibutuhkan lainnya.

#### F. Rambu-rambu Memperoleh Data

Rambu-rambu yang digunakan untuk memperoleh data ialah panduan wawancara, panduan observasi, dan lampiran dokumen. Selain itu, ketika proses wawancara dan observasi dilaksanakan peneliti juga menggunakan aplikasi *recorder* dalam bentuk audio visual yang terdownload di aplikasi gawai.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan hal yang terpenting agar mampu medan menginterpretasikan hasil data berdasarkan fakta (kondisi ril) dan fenomena yang terjadi. Oleh karena itu, selama memperoleh data peneliti dan tim melakukan pendekatan yang lebih *sociable* dan memperlakukan semua partisipan sebagai rekan yang akrab sehingga informasi yang diperoleh benar-benar sesuai berdasarkan fakta dan sasaran penelitian.

#### G. Analisis data

Tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu kategorisasi analisis tematik dan konseptualisasi melalui proses pengulangan terus menerus dikaji dan komparatif menurut Moh. Nazir (2013:58). Analisis data deskriptif yang mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat, dengan menganalisis factor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena meliputi kepemimpinan kepala sekolah, gaya kepemimpinan, hubungan sekolah dengan masyarakat, dan juga upaya mewujudkan lingkungan akademik sekolah, setelah proses kategorisasi berdasarkan tema. Selanjutnya adalah melakukan mengkaji berulang sampai menemukan konsep yang sesuai hasil deskripsi konseptual tersebut. Kemudian dikomparasikan dengan teori yang sesuai agar menarik suatu kesimpulan sebagai temuan yang memiliki nilai.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Hasil analisis data dipaparkan sesuai dengan persoalan yang meliputi lima aspek, yaitu (1) Gaya kepemimpinan, (2) Hubungan sekolah dengan masyarakat, dan (3) Upaya menghadirkan lingkungan akademik yang kondusif.

#### B. Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil data analisis, gaya kepemimpinan kepala sekolah SDN 110/I Tenam tidak menerapkan satu gaya kepemimpinan saja, namun bersifat kondisional tergantung situasi dan kondisi yang dihadapi. Gaya kepemimpinan kepala sekolah tercermin sesuai dengan perilaku kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya sehari-hari. Dalam realisasi program-program sekolah misalnya, kepala sekolah bukan hanya berada di belakang layar (*behind the scene*) saka tetapi kepala sekolah menjadi role model yang selalu

terlibat aktif dalam program agenda yang dilaksanakan sekolah khususnya dalam upaya mewujudkan sekolah efektif. Misalnya dalam membudayakan selalu disiplin, kepala sekolah berpartisipasi aktif dengan berusaha selalu hadir tepat waktu untuk dijadikan panutan bagi semua komponen yang ada di sekolah. Hal ini dilakukan kepala sekolah juga untuk menumbuhkan sikap partisipasif semua komponen yang ada di sekolah dalam melaksanakan program-program sekolah. Dilihat dari situasi dan kondisi di atas, bahwa kepala sekolah SDN 1110/I Tenam menerapkan gaya kepemimpinan partisipasif.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hasibuan (2007:170) yang memaparkan bahwa kepemimpinan partisipasif adalah apabila dalam kepemimpinannya dilakukan dengan cara persuasive, menciptakan kerja sama yang serasi, menumbuhkan loyalitas, dan juga partisipasi. Penerapan gaya kepemimpinan partisipasif oleh kepala sekolah SDN 110/I Tena mini menjadikan kepala sekolah mempunyai hubungan yang dekat dan seakan tidak ada batas dengan komponen sekolah yang lain, hal ini menjadi kelebihan bagi kepala sekolah dalam membangun kerja sama yang baik dengan seluruh komponen sekolah.

Pemberdayaan pemicu bahwa kepala sekolah tidak mengerjakan program-program sendiri tetap diserahkan kepada bawahan juga sesuai dengan tugasnya masing-masing, hal ini dapat menghilangkan sebuah persektif kepala sekolah sebagai solo performance dalam menyukseskan program-program sekolah. Dalam situasi ini menunjukkan bahwa kepala sekolah SDN 110/I Tenam menerapkan gaya kepemimpinan delegative sebagaimana disampaikan hasibuan (2007:170) bahwa kepemimpinan delegative apabila seorang pemimpin mendelegasikan wewenangnya kepada bawahan dengan lengkap. Dengan demikian, bawahan dapat mengambil keputusan dan kebijaksanaan dengan bebas atau leluasa dalam melaksanakan tugasnya. Dalam menerapkan gaya kepemimpinan delegative kepala sekolah SDN 110/I Tenam memberikan kesempatan yang luas kepada setiap lapisan baik guru, karyawan dan staf lainnya untuk menyalurkan kreatifitas dan inovasinya dalam upaya mengembangkan kemampuan profesionalnya. Kepala sekolah juga memberikan tugas dan wewenang yang jelas kepada bawahannya sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya

yang tertuang dalam job description nya masing-masing.

Hal ini juga menggambarkan bahwa kepala sekolah SDN 110/I Tenam juga menerapkan gaya ototriner dalam kepemimpinannya, yaitu dalam situasi yang mendesak dan sifatnya penting untuk segera dilaksanakan atau dieksekusi. Misalnya, dalam mengumpulkan tugas dari Dinas Pendidikan yang telah batas deadline, kepala sekolah tidak berkompromi untuk tugas-tugas yang diberi tenggang waktu tertentu, bahwkan kepala sekolah dapat memberikan reward yang tepat waktu atau konsekuensi yang berat bagi mereka yang terlambat.

Berdasarkan penjelasan data dan hasil analisis yang diperoleh dengan teori dan observasi secara mendalam dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah SDN 110/I Tenam bukan hanya menggunakan satu gaya kepemimpinan saja, namun lebih sesuai dengan kondisi dan situasi tertentu.

### **C. Hubungan Sekolah dengan Masyarakat**

Salah satu usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah SDN 110/I TENAM yaitu dalam upaya mengembangkan hubungan dengan komponen lain yang menjadi bagian mewujudkan sekolah yang efektif adalah hubungan yang harmonis dengan seluruh komponen sekolah termasuk masyarakat. Upaya ini juga berkaitan dengan pernyataan Pidarta (2015:77) yang menyebutkan bahwa ciri-ciri iklim sekolah yang positif adalah adanya hubungan yang harmonis dan akrab antara personel sekolah, adanya hubungan kekeluargaan, adanya saling percaya diantara para guru yang menyebabkan suasana menjadi nyaman, para guru memiliki sifat antusiasme dalam bekerja, adanya komitmen yang tinggi para guru terhadap sekolahnya, dan para guru merasa bangga terhadap sekolah. Upaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan hubungan yang harmonis ini dinilai oleh Mulyasa (2012:19) sebagai salah satu kriteria kepemimpinan kepala sekolah yang efektif, yaitu mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sehingga dapat melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan visi dan misi sekolah serta tujuan sekolah, selain itu kepala sekolah dapat bekerja secara kolaboratif dengan tim manajemen sekolah. Untuk mewujudkan hubungan yang harmonis kepala sekolah SDN 110/I Tenam melakukan

salah satu caranya ialah dengan Intensitas Komunikasi.

Intensitas komunikasi dilaksanakan kepala sekolah melalui berbagai pendekatan, baik formal maupun non formal. Pendekatan formal misalnya melalui rapat-rapat rutin bersama guru baik mingguan maupun bulanan, rapat bersama wali murid, rapat bulanan bersama komite sekolah, adapun pendekatan nonformal dilakukan melalui kegiatan pengajian dimasyarakat, wa group, pesta peringatan hari nasional dan sejenisnya. Intensitas komunikasi yang dilakukan kepala sekolah tidak hanya dengan guru tetapi dengan seluruh komponen yang ada di sekolah termasuk komite, wali murid dan masyarakat secara umum. Hal ini dapat mempengaruhi hubungan harmonis di lingkungan sekolah dan dapat meningkatkan partisipasi terhadap pengembangan sekolah yang efektif. Intensitas komunikasi dengan berbagai pendekatan menunjukkan bahwa kepala sekolah SDN 110/I Tenam merupakan sekolah yang efektif sebagaimana pernyataan Lashway (Stronge, et. all., 2008:106) yang menyatakan bahwa kepala sekolah yang efektif juga harus memiliki keterampilan memimpin dan ilmu untuk menyatukan semua peran penting dalam mencapai tujuan bersama.

Upaya lain dilakukan kepala sekolah SDN 110/I Tenam untuk mengembangkan hubungan yang harmonis dengan meningkatkan keikutsertaan warga sekolah, meliputi keterlibatan warga dalam kebijakan program sekolah, gaya kepemimpinan partisipatif kepala sekolah, dan sifat kepala sekolah yang komunikatif juga menjadi alat kepala sekolah dalam mengembangkan partisipasi warga sekolah. Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan partisipasi dan kerja sama dilakukan dengan seluruh warga sekolah, baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah meliputi; guru, siswa, staf, orang tua siswa, masyarakat, dan anggota komunitas sekolah lainnya yang mana dapat memberikan sebuah dampak positif untuk mewujudkan sekolah efektif.

#### **D. Upaya menghadirkan lingkungan akademik yang kondusif**

Upaya kepala sekolah SDN 110/I Tenam dalam mengembangkan lingkungan akademik yang kondusif dalam arti pembelajaran di kelas selama ini sudah dapat memberikan

sebuah pelatihan kepada guru dengan menghadirkan narasumber, namun masih adanya juga tentang memberikan peraturan kelas dan motivasi terhadap para guru untuk lebih meningkatkan pengajarannya, hal ini dilakukan untuk mewujudkan lingkungan kelas yang nyaman bagi siswa dalam belajar. Adapun dilihat dari sisi idealitas kelas, sebagaimana termaktub dalam permendikbud No. 23 Tahun 2013 yang memberi batasan jumlah siswa tidak melebihi 32 dalam satu kelas. Permasalahan terkait daya tampung peserta didik dengan jumlah rombongan kelas (rombel) yang tidak seimbang yaitu 10 ruang ini sedikit berpengaruh terhadap lingkungan pembelajaran yang kondusif, hal tersebut disebabkan terus meningkatnya peminat yang mendaftar setiap tahunnya, peminat ini tidak bisa diimbangi dengan pembangunan fisik sekolah yang sedikit lamban. Untuk mengatasi permasalahan ini, kepala sekolah SDN 110/I Tenam sudah beberapa kali melakukan terobosan salah satunya dengan menetapkan kuota yang ideal dengan keadaan dan jumlah kelas.

## **IV. SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Simpulan**

Sekolah sebagai sistem yaitu suatu kesatuan yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berkaitan satu sama lain yang membentuk satu kesatuan yang utuh. Sedangkan sekolah itu sendiri terdiri dari komponen-komponen input proses dan output yang saling berkaitan satu sama lain, sehingga sekolah dapat dikatakan sebagai suatu system. Tercapainya sekolah dalam melaksanakan program kerjanya perlu didukung penuh oleh seluruh pihak baik kepala sekolah, guru, penjaga sekolah, komite sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian iklim sekolah akan benar-benar kondusif bagi terciptanya pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan serta terjalinnya hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat.

Maksud daripada sekolah efektif ialah sekolah yang memiliki sistem pengelolaan yang baik transparan dan akuntabel. Serta mampu memperdayakan setiap komponen penting sekolah baik secara intern maupun ekstern dalam rangka pencapaian visi-misi sekolah secara efektif dan efisien. Konsep sekolah efektif adalah sekolah yang mampu mengoptimalkan semua masukan dan input

proses bagi tercapaian output Pendidikan. Adapun menurut Peter Mortimore (1991) karakteristik agar tercapainya sekolah efektif yaitu: (1) Kepemimpinan kepala sekolah kuat. (2) Harapan yang tinggi terhadap prestasi pelajar. (3) Menekankan pada keterampilan dasar (4) Keteraturan dan Atmosfer terkendali.

## B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Model Leadership Kepala Sekolah yang Telah Diterapkan dalam Mewujudkan Sekolah Efektif.

## DAFTAR RUJUKAN

- Chin, J. M. (2007). *Meta-analysis of Transformational School Leadership Effects on School Outcomes in Taiwan and the USA*. 8(2), 166-177 Ekosiswoyo, R (n.d.). *Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif kunci pencapaian kualitas pendidikan*. 76-82/
- Fadila, R. N., Lutfiani, E. A., Ramadiani, I. S., Veronika, N., Rachmanto, D., & Arfinanti, N. (2020). Efektivitas Pengelolaan Sumber Daya Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(1), 81-88. <https://doi.org/10.21831/jamp.v8i1.28997>
- Hasibuan dan Malayu. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cet. Ke-IX. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kirk, D. J., & Jones, T. L. (2004). *Effective Schools. Assessment Report by Pearson Education, Inc*
- Komariah, A. & Triatna, C. (2008) *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Bandung: Bumi Aksara
- Lussier, R. N. & Achua, C. F. (2010). *Leadership: theory, application, & skill development 4e*. (4<sup>th</sup> ed). USA: South-Westem Cengage Learning.
- Nazir, Moh. (2013), *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Pidarta, Made. 2015. *WawasaN Pendidikan*. Cet. Ke-2. Surabaya: UNESA Press.
- Satria, R., Supriyanto, A., Timan, A., & Adha, M. A. (2019). Peningkatan Mutu Sekolah melalui Manajemen Hubungan Masyarakat. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 7 (2), 199- 207. <https://doi.org/10.21831/amp.v7i2.26018>
- Stronge. James. H; Richard. Holly. B; Catano. Nancy. 2013. *Kualitas Kepala. Sekolah yang Efektif*. Terj. Siti Mahyuni. Jakarta: PT Indeks
- Sutomo, dkk. (2007). *Manajemen Sekolah Semarang*. UPT MKK Universitas Negeri Semarang
- Syaiful Sagala, (2009) *Manajemen Strategis dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, hlm. 3.)
- Usman, Husaini. (2011). *Manajemen: teori, praktik, dan riset Pendidikan*. (Edisi ke-5). Jakarta: Bumi Aksara
- Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan. (2011). *Buku kerja kepala sekolah*. Jakarta: PPTK, Badan PSDM dan PMP Kemendiknas